
ISLAM DAN TOLERANSI: AKTUALISASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DI TENGAH KEMAJEMUKAN AGAMA DI INDONESIA

Muhamad Muhajir Ansar

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

email: muhajiransar123456789@gmail.com

Abstract: Islam and tolerance are two things that form a unity that cannot be separated. Tolerance in Islam is formed by the values contained in the Koran and hadith as guidelines for Muslims. These two guidelines serve as a bridge to apply the concept of tolerance in the religious pluralism that exists in Indonesia. Islam is a religion of *rahmatan lil alamin* that upholds the values of tolerance, justice and kindness among followers of other religions. Islamic teachings are teachings that uphold human values, justice, goodness and harmony in society. The aim of this research is to look at the concept of tolerance offered in Islamic teachings in looking at the pluralism of religions in Indonesia and to see how the values of Islamic teachings are applied in creating peace between religious communities. This research is descriptive qualitative with the type of research being a literature study. The results of this research show that responding to religious pluralism in Indonesia must be based on the Al-Qur'an and the hadith of the Prophet. The tolerance desired by Islam is to allow all their religious activities, namely by not supporting, disturbing the beliefs of, or participating in non-Muslim celebrations. Apart from that, Islam has values in creating harmony and peace between religious communities, namely giving gifts to each other, doing *ihsan* (good), being fair, and respecting neighbors.

Keywords: Tolerance, Values of Islamic Teachings, Religious Plurality, Indonesia

Abstrak: Islam dan toleransi merupakan dua hal yang menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Toleransi di dalam Islam terbentuk dengan adanya nilai-nilai yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman umat Islam. Kedua pedoman tersebut dijadikan sebagai jembatan untuk menerapkan konsep toleransi di dalam kemajemukan agama yang ada di Indonesia. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kebaikan antar pemeluk agama lain. Ajaran Islam merupakan ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kebaikan dan keselarasan di dalam kemasyarakatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat konsep toleransi yang ditawarkan di dalam ajaran Islam dalam melihat kemajemukan agama yang ada di Indonesia dan untuk melihat bagaimana penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam menciptakan kedamaian antar umat beragama. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur atau kepustakaan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menyikapi kemajemukan agama di Indonesia haruslah dilandasi oleh Al-Qur'an mapun hadits nabi. Toleransi yang diinginkan oleh Islam adalah membiarkan segala aktivitas keagamaan mereka yaitu dengan tidak mendukung, mengganggu kepercayaan, ataupun turut dalam perayaan non-muslim. Selain itu, Islam memiliki nilai-nilai dalam menciptakan keselarasan dan keadamaian antar umat beragama yaitu saling memberi hadiah, berbuat *ihsan* (baik), adil, dan menghargai tetangga.

Kata Kunci: Toleransi, Nilai Ajaran Islam, Kemajemukan Agama, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan beragam yang menyebar dari Sumbaing hingga Merauke. Sangat banyak beragam budaya, suku, adat istiadat serta tatanan kehidupan masyarakat yang hidup di dalamnya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki keanekaragaman tradisi yang beragam. Walapun sangat banyak ketidak samaan yang ada di dalam bangsa Indonesia ini, hal ini tetap dipersatukan oleh satu citacita bersama yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat yang jujur, makmur, sentosa dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sesuai yang terdapat di dalam makna Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti meskipun beragam tetapi tetap satu juga. Hal tersebut mencerminkan bagaimana perbedaan budaya dan suku bangsa terdapat di Indonesia.

Wilayah Indonesia, baik secara demografis maupun sosiologis, mencerminkan keragaman bangsa yang kaya. Keanekaragaman ini tercermin dalam berbagai budaya, yang ditandai oleh perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, serta berbagai kebiasaan kultural lainnya (Runtoko, 2021). Dalam hal lain, keanekaragaman budaya ini adalah kekayaan bangsa yang sangat berarti. Perbedaan tersebut bukanlah sebuah hal yang perlu dipermasalahkan karena hal tersebut sebuah keunikan tersendiri yang ada di dalamnya. Hal yang terpenting adalah bagaimana kita sebagai masyarakat Indonesia saling menghargai untuk menjaga dan menciptakan kedamaian di dalamnya.

Dengan banyaknya jumlah penduduk yang terdapat di Indonesia, negara ini dapat dikategorikan sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai sistem yang beragam, namun tetap saling terhubung, menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural dan mengedepankan semangat nasionalisme. Keberagaman ini disebabkan oleh adanya berbagai ide, keyakinan, dan gaya hidup

yang bervariasi di setiap daerah, yang pada gilirannya melahirkan kebudayaan yang beraneka ragam di antara satu daerah dengan daerah lainnya. Keragaman masyarakat di berbagai bidang mencerminkan keberagaman tersebut. Namun, keberagaman ini juga berpotensi menimbulkan perpecahan dan perselisihan di antara masyarakat yang ada. (Kiswahni, 2022).

Konflik antar umat beragama bukanlah hal yang baru; sebenarnya, permasalahan ini telah ada sejak lama, seiring dengan keberadaan agama itu sendiri. Meskipun konflik ini tidak selalu terkait langsung dengan ajaran dan tuntunan syariat agama, penyalahgunaan agama sering kali memicu perpecahan antara satu agama dengan yang lainnya. Agama memegang peranan sakral dan fundamental dalam kehidupan masyarakat, tetapi posisi ini sering kali menjadi ambigu. Di satu sisi, agama merupakan landasan spiritual, sedangkan di sisi lain, ia dapat digunakan sebagai alat untuk kepentingan tertentu, yang pada gilirannya menciptakan ketegangan dan pertikaian antar para pengikut agama yang berbeda (Hyangsewu dan Lestari 2022).

Fenomena-fenomena di atas memberikan dua sudut pandang kepada kita. *Pertama*, kemajemukan yang ada merupakan sebuah anugrah yang indah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Dengan adanya perbedaan tersebut kita dapat saling mengerti dan memahami antara daerah satu dengan daerah lainnya, antara suku satu dengan suku lainnya dan bahkan perbedaan di dalam diri kita pun adalah sebuah hal yang kita patut syukuri baik dipandang sebagai kekurangan ataupun kelebihan. *Kedua*, adanya kemajemukan justru sebaliknya yaitu memunculkan adanya permasalahan dan konflik di dalam sebuah masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pemahaman, presepsi dan pengimplementasian nilai-nilai agama yang ada di dalam sebuah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, ditengah kekisruhan agama yang terjadi di dalam

sebuah masyarakat majemuk, Islam justru hadir dengan nuansa yang berbeda dalam menyikapi permasalahan tersebut.

Islam dalam konteks normatif dapat dipahami sebagai *rahmatan lil alamin* melalui ajarannya yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah dan keimanan yang dianut oleh umat Islam seharusnya menghasilkan tatanan kehidupan yang rabbani, yang sejalan dengan ketentuan Allah, serta mencerminkan tujuan hidup yang mulia, ketakwaan, tawakkal, keikhlasan, dan pelaksanaan ibadah (Setiaji et al., 2022).

Melihat pada konteks kemajemukan agama yang ada di Indonesia, dengan keunikan dan kekhasan tersendiri bagi penduduknya. Hadirnya Islam bukanlah sebagai sebuah masalah di dalam kearifaan ras, agama, keyakinan dan lain sebagai. Akan tetapi agama Islam merupakan agama yang mampu menjangkau dan beradaptasi dengan situasi tersebut. Terbukti dengan banyak perintah-perintah syariat yang ada di dalamnya seperti memuliakan tetangga, berlaku adil, bersikap baik dan anjuran-anjuran lain yang tujuannya menciptakan kenyamaan di dalam aktivitas sosial. Islam hadir sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yang berarti agama yang menyebarkan kedamaian, kasih sayang, dan transformasi bagi seluruh umat manusia dan jagat raya. Semua ini tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis, yang menjadi panduan dan acuan bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai isu dan kenyataan yang ada di masyarakat. Islam membimbing umatnya untuk bersikap toleran, menghargai keberadaan agama lain, tidak menganggu atau bahkan sampai menyakiti orang-orang yang berbeda keyakinan. Dimikianlah hal ini telah tertuang dan terealisasi dalam keseharian dan aktivitas kehidupan nabi *shallallahu alaihi wasallam* saat hidup berdampingan dengan masyarakat Madinah saat itu yang belum memeluk Islam.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran data sekunder yang terdiri dari berbagai sumber, termasuk undang-undang, jurnal, artikel, buku dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan penelitian ini. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, penulis kemudian melakukan analisis menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan data dan fakta yang telah diperoleh, serta merumuskan informasi tersebut dalam kalimat-kalimat yang terperinci dan sistematis. Dengan cara ini, pemahaman mengenai maksud dan tujuan data tersebut dapat tersampaikan dengan lebih jelas. Setelah tahap analisis selesai, penulis menarik kesimpulan akhir menggunakan metode induktif, yaitu dengan berpikir berdasarkan fakta-fakta yang bersifat umum, lalu melanjutkan ke pengambilan kesimpulan yang lebih spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajemukan Agama di Indonesia

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang kaya akan keragaman, atau dalam istilah lain, majemuk. Salah satu alasan di balik keragaman ini adalah adanya berbagai macam keyakinan dan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakatnya. Dengan kata lain, Indonesia yang hidup dan berkembang terdiri dari berbagai agama dan keyakinan. Di antara agama-agama besar yang ada, kita mengenal Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, dan lain-lain. Kenyataan sosial dan keagamaan yang beragam ini telah disadari oleh para pendiri bangsa, dan penting untuk menjamin hak-hak setiap individu sebagai warga negara (Lestari, 2020).

Masyarakat yang majemuk terbentuk melalui penggabungan berbagai suku bangsa dalam sistem nasional, yang sering kali dilakukan dengan cara paksa, menjadi satu bangsa dalam kerangka negara. Salah satu ciri khas kemajemukan masyarakat Indonesia adalah keberagaman agama. Sebagai negara yang mengakui nilai-nilai ketuhanan, hal ini tercermin dalam sila pertama Pancasila, yang menegaskan bahwa di Indonesia terdapat berbagai agama, antara lain Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Agama-agama tersebut merupakan agama yang resmi diakui keberadaannya dan dianut oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Adanya agama ini menjadikan ciri dan bukti bahwa masyarakat Indonesia itu majemuk. Setiap agama memiliki aturan masing-masing dalam menjalankan agamanya namun dalam prespektif Pancasila, setiap warga Indonesia punya kewajiban menjaga keharmonisan dan hubungan sosial dengan baik agar negara Indonesia tetap menjadi satu kesatuan yang utuh guna mencapai cita-cita sebagai negara yang makmur dan berkeadilan (Asti Widiastuti et al., 2023). Kemajemukan yang ada merupakan keunikan tersendiri bagi bangsa dan masyarakat Indonesia itu sendiri. Namun di lain sisi, hadirnya keberagamaan tersebut bisa memunculkan adanya permasalahan baru yaitu berupa konflik. Hal ini terjadi karena dilandasi prespektif dan sudut pandang yang berbeda antara satu dan lainnya.

Sejarah mencatat bahwa kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah seperti Timur, Irian Jaya, Kalimantan Barat, Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Pekalongan, dan lokasi-lokasi lain mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi Indonesia dalam proses pembangunan di tengah keberagaman masyarakat yang sangat beragam. Masalah yang muncul berkaitan dengan interaksi antara etnis, daerah, kelompok, dan agama bersinggungan dengan tantangan ekonomi, sosial budaya, politik, serta kepentingan masyarakat

lainnya, yang pada akhirnya menghasilkan persoalan yang rumit dan saling terkait. Oleh karena itu, kondisi sosial yang ada serta risiko yang dihadapi oleh masyarakat yang beragam berkontribusi pada timbulnya berbagai permasalahan.

Sebagai bangsa yang beragam seyakini bahwa Indonesia sebagai negara kesatuan dan keadaan integrasi nasional sampai detik ini relative utuh tidak lain karena anugerah atau rahmat Allah yang maha kuasa sebagaimana yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang 1945. Anugerah yang besar ini layak untuk disyukuri dengan senantiasa merawat nilai-nilai luhur bangsa dengan sandaran ketuhanan yang maha esa sebagaimana yang diajarkan oleh agama, sehingga bangsa ini tidak disesatkan oleh pemahaman sekuler dan serba pragmatis ketika kemoderenan datang sangat deras bersama dengan arus perputaran globalisasi. Kesyukuran itu harus dibuktikan oleh para pemimpin dan elit bangsa untuk menegakkan kehidupan bangsa sebagai perwujudan dari cita-cita leluhur kemerdekaan, sehingga masyarakat bisa mendapatkan kedaulatan dan kemakmuran hidup yang sebaik-baiknya (Nashir, 1999).

Makna Toleransi di Dalam Islam

Dalam bahasa Yunani, toleransi disebut "*sophrosyne*" yang artinya moderasi atau pengambilan jalan tengah, sementara dalam bahasa Latin disebut "*tolerantia*" yang menunjukkan kemampuan untuk menahan. Toleransi mencerminkan kemampuan individu untuk bertahan menghadapi rasa sakit dan menahan diri dari sikap negatif. Dalam konteks perbedaan pendapat dan keyakinan, toleransi berarti menahan diri dari reaksi negatif terhadap pandangan dan kepercayaan yang berbeda. Definisi toleransi mencakup tiga kondisi yang saling berkesesuaian saat kita menghadapi perbedaan pendapat: pertama, kita mungkin memegang penilaian negatif terhadap pandangan atau keyakinan yang berbeda; kedua, kita mungkin merasa

terdorong untuk menegaskan penilaian tersebut; namun ketiga, kita dengan sadar memilih untuk menahan diri dari tindakan untuk menegaskannya (Masduqi, 2011).

Selain itu juga, toleransi adalah suatu sikap yang mengutamakan saling menghormati dan menghargai antar individu, serta lebih memprioritaskan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu. Toleransi juga selalu menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Umar Hasyim mendefinisikan bahwa toleransi ialah suatu sikap dan tindakan yang tidak memberikan paksaan dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat, kehendak ataupun keyakinannya dalam rangka mengatur kehidupan masaing-masing serta tidak saling mengganggu atau merusak ketertiban dan kerukunan antar sesama (Widiatmaka dan Yusuf Hidayat, 2022).

Berdasarkan definisi dan uraian di atas, muncul pertanyaan besar. Seperti apa sikap toleransi yang dibenarkan atau dibolehkan di dalam Islam? Tentunya sikap dan pengaplikasian dari makna toleransi tersebut akan disandarkan pada dua rujukan besar di dalam Islam yaitu al-Qur'an dan hadits nabi. Terdapat dua perincian yang perlu diperhatikan dalam permasalahan ini. *Pertama*, jika yang dimaksud dengan toleransi adalah membiarkan serta mengizinkan kepercayaan yang berbeda dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya menganggap semua agama adalah setara, maka sikap semacam ini tidak dapat dibenarkan dalam Islam. Hal ini disebabkan oleh ajaran Islam yang menegaskan bahwa hanya Islamlah yang diterima di sisi Allah. *Kedua*, jika toleransi yang dimaksud adalah membiarkan tanpa memberikan dukungan, serta tidak mengganggu kepercayaan atau perayaan non-Muslim, tidak terlibat ritualnya agama mereka maka sikap tersebut termasuk dalam praktik yang dibenarkan dalam Islam.

Jika kita melihat dan mengkaji lebih dalam mengenai makna-makna dan

prinsip pokok yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits, maka kita akan menjumpai bagaimana Islam membimbingan umatnya dalam bersikap maupun berinteraksi kepada orang-orang non-muslim. Diantar dalil yang mengisyaratkan akan hal tersebut yaitu Q.S. Al-kafirun ayat 6 yang artinya: "*Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku*". Ibnu Hayyan menafsirkan, "*Bagi kalian kesyirikan yang kalian anut, bagiku berpegang dengan ketauhidanku*". Begitupun juga hadits nabi yang berbunyi: "*Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka*". (HR. Ahmad 2:50 dan Abu Daud no. 4031). Toleransi bukan mendukung atau ikut terlibat aktif dalam mendukung ajaran non-muslim, tetapi berlepas diri dan tidak ikut campur pada aktivitas keagamaan mereka (Tuasikal, 2020).

Toleransi menurut perspektif Islam tidak berarti mencampurkan keyakinan yang berbeda. Juga bukan tentang saling bertukar ajaran dengan kelompok agama lain. Dalam konteks ini, toleransi berfokus pada mu'amalah atau interaksi sosial, di mana terdapat batasan-batasan bersama yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi, di mana setiap individu dapat mengontrol diri dan memberikan ruang untuk saling memahami keunikan satu sama lain tanpa merasa terganggu atau terancam oleh keyakinan serta hak-hak masing-masing (Abror, 2020).

Dari perspektif keragaman agama, Islam memiliki pendekatan tersendiri dalam menciptakan keharmonisan di tengah perbedaan keyakinan. Agama ini menjelaskan kepada kita betapa pentingnya menjalin hubungan yang baik antara Muslim dan non-Muslim. Islam menekankan pentingnya saling menghargai, saling menghormati, serta berbuat baik dalam interaksi sehari-hari, bahkan kepada mereka yang berbeda agama dengan kita (Zainuri, 2020).

Nilai-Nilai Islam Dalam Menciptakan Kedamaian Antar Umat Beragama

Bumi dan alam semesta ini memiliki keunikan dan kekhasan yang terlihat dalam kemajemukan dan pluralitas, yang hanya diketahui jumlahnya oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Terdapat keragaman gunung-gunung tinggi yang berfungsi melindungi bumi dari guncangan. Selain itu, terdapat variasi sungai-sungai yang terdiri dari air asin dan air tawar. Keragaman ini juga dipengaruhi oleh faktor partisi, yang menjelaskan perbedaan karakteristik air di setiap lautan serta air yang terdapat di sungai-sungai. Terdapat perbedaan sifat dan komponen komponen bumi yang saling berdekatan secara geografis. Di samping itu, terdapat keragaman pada hasil pertanian yang ditanam di tanah yang sama, semua diciptakan oleh Allah *subhana wa ta'ala* (Imarah, 1999). Selain itu juga, keunikan dan keragaman manusia dengan jenis dan karekternya hidup bersama dan saling berinteraksi satu sama lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami cenderung untuk bersosialisasi. Mereka menciptakan hubungan antar sesama, yang membawa pada berbagai bentuk interaksi, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Hal ini terjadi karena setiap individu atau anggota masyarakat memiliki pemahaman yang sama mengenai berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek ini kemudian diekspresikan melalui simbol atau bahasa, yang berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dari sinilah muncul konsep-konsep yang membentuk tatanan sosial, yaitu nilai dan norma yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat.

Sejak kehadiran Islam telah mencenangkan sistem social yang egaliter dengan struktur sosial yang berbasiskan pluralism. Dari struktur dan sistem yang demikian secara normative-histori Islam telah menampakkan praktik-praktik interaksi sosial yang elegan dan menunjukkan tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Apresiasi al-Qur'an

terhadap makhluk manusia ini kemudian menuntut manusia itu sendiri untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan secara manusiawi. Dengan menghargai nilai-nilai inilah manusia, baik sebagai individu maupun kelompok dapat merajut harmoni dalam setiap interaksi sosial yang dijalankannya.

Beberapa pola interaksi yang diajarkan Islam untuk menciptakan tatanan sosial yang damai dan berkeadaban di antaranya adalah sebagai berikut:

Saling memberi hadiah

Setiap hadiah, tidak peduli seberapa kecil, akan memiliki makna bagi penerimanya. Hal ini dapat memperkuat rasa kasih sayang antara pemberi dan penerima. Ini adalah pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam*: “*Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai*”. (H.R. al Baihaqi dalam Sunan al-Kubro 6/169).

Berbuat ihsan (baik) kepada kerabat dan orang lain yang non-muslim

Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara objektif. Objektifitas Islam sebagai agama yang benar-benar bersumber dari Allah selalu mencerminkan cinta kasih. Perbedaan agama, bahkan berpalingnya manusia dari kebenaran yang ditawarkan al-Qur'an tidak menjadi penghalang Islam untuk menegakkan kedilan yang berdasarkan cinta dan kasih itu. Menariknya, al-Qur'an justru begitu menghargai perbedaan-perbedaan tersebut.

Komunikasi dan interaksi dengan orang-orang di luar Islam sama sekali tidak dilarang. Sebaliknya, melakukan kebaikan dan berlaku adil terhadap mereka sangat ditekankan oleh al-Qur'an. Allah menyampaikan: “*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah*

mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Mumtahana: 8).

Dalam ayat yang lain, Allah menegaskan tentang sikap dan tindakan kita terhadap orang tua, meskipun mereka bukan seorang Muslim kecuali mengajak kita untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah. Oleh karena itu, kewajiban kita adalah untuk menolak perilaku yang tidak sesuai, namun tetap memberikan perlakuan yang baik kepada mereka. Allah Ta’ala berfirman yang artinya: “*Jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatku-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik”*. (QS. Luqman: 15)

Dengan demikian, untuk terciptanya tatanan sosial yang baik, haruslah ditunjukkan oleh praktik-praktik interaksi sosial yang berlandaskan perilaku-perilaku yang baik serta nilai-nilai keadilan, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap orang-orang non-muslim (Ihyas, 2009).

Adil dalam hukum dan peradilan terhadap non-muslim

Ketika Umar bin Khattab *radhiallahu'anhu* berhasil merebut dan mengendalikan Yerusalem di Palestina, ia menunjukkan sikap yang sangat bijaksana. Umar menjamin kebebasan warganya untuk menganut agama mereka masing-masing. Ia tidak pernah memaksa mereka untuk masuk Islam atau menghalangi mereka dalam beribadah, selama mereka memenuhi kewajiban membayar pajak kepada pemerintahan Muslim. Hal ini sangat berbeda dari perlakuan yang sering diberikan oleh bangsa dan agama lain, yang cenderung melakukan tindakan kekerasan. Umar bin Khattab juga berupaya untuk memberikan kebebasan serta melindungi hak-hak hukum bagi penduduk Yerusalem, meskipun mereka adalah beragama lain.

Perjanjian yang dibuat oleh Umar bin Khattab *radhiallahu'anhu* dengan penduduk Yerusalem itu konsisten dengan semangat perjanjian yang sama

dengan apa yang dibuat oleh Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasallam* untuk Madinah, yaitu Piagam Madinah di mana di dalamnya menjelaskan tentang kebebasan beragama bagi umat Yahudi maupun Nasrani sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama (Mansur, 2012).

Menghormati tetangga sekitar walapun berbeda agama dengan kita

Diantara hal yang terpenting di dalam kehidupan bersosial adalah bagaimana kita menghargai keberadaan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar tanpa membeda-bedakan keyakinan atau agama mereka dengan catatan tetapi memperhatikan batasan yang dibolehkan dan dilarang oleh syari’at. Islam menjelaskan dan mengisyaratkan hal ini di dalam banyak ayat Al-qur’an salah satunya yang terdapat di dalam surah An-Nisa/4:36. Dimana di dalam ayat tersebut Allah memerintahkan dan menganjurkan untuk berlaku baik kepada manusia dalam hal ini tetangga yang hidup dekat dan jauh dengan kita. Begitupun juga yang dijelaskan di dalam HR. Bukhari 5589 dan Muslim 70 Nabi *Shallahu'alaihi wa Sallam* bersabda: “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tetanggannya*”. Dari penjelasan kedua dalil di atas, Islam betul-betul menghargai keberadan tetangga, tanpa membeda-bedakan di dalam sikap bersosial. Oleh karna itu, patut untuk kita menjunjung tinggi nilai-nilai kebinekaan sebagai bentuk realisasi sikap beragama yang diajarkan di dalam Islam (Raehanul, 2022).

Konsep aksiologi Islam di dalam Melihat Keberagaman Agama yang ada di Indonesia

Aksiologi merupakan salah satu cabang dalam filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip tujuan pemanfaatan pengetahuan. Secara lebih luas, aksiologi dapat didefinisikan sebagai cabang yang menelaah dan menjelaskan hakikat nilai dari sudut pandang filosofis. Setiap

manfaat atau fungsi yang dapat diperoleh dari pengetahuan menjadi objek kajian dalam aksiologi. Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti "nilai" dan "ilmu." Aksiologi merupakan cabang filsafat yang berfokus pada pemahaman konsep nilai. Menurut Suriasumatri, aksiologi dapat dipahami sebagai teori nilai yang menekankan pada manfaat yang diperoleh dari pengetahuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, aksiologi didefinisikan sebagai kajian mengenai manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, terutama dalam konteks nilai-nilai etika (Sholihah et al., 2021).

Jika kita mengkaji lebih dalam dan melihat keberagaman yang terjadi di Indonesia melalui sudut pandang aksiologi Islam sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Maka akan dijumpai berbagai macam nilai-nilai yang ada di dalam ajaran Islam. Diantaranya nilai ihsan (kebaikan), nilai keramahan, nilai ibadah, dan nilai kepedulian. Sikap menghargai keberagaman dengan membiarkan apa yang menjadi keyakinan atau kepercayaan agama seseorang akan melahirkan sebuah nilai kebaikan. Nilai bisa menjadi kebaikan bilamana hal tersebut memunculkan kondisi yang rukun, nyaman dan selaras di dalam kehidupan bersosial. Kita akan selalu diperhadapkan dengan perbedaan, tinggal bagaimana kita memaknai perbedaan tersebut. Seseorang baru dikatakan menyandang sikap menghargai perbedaan dengan orang lain jika dia memahami hakikat dari nilai-nilai yang terdapat di dalam syariat Islam itu sendiri. Jika berbicara persoalan nilai Islam, sangat banyak ayat-ayat atau hadits yang menjelaskan dan menguraikan hal tersebut. Salah satunya apa yang telah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya.

Islam hadir sebagai agama yang membawa kedamaian, kasih sayang, dan transformasi bagi seluruh umat manusia serta alam semesta, yang dikenal sebagai *rahmatan lil alamin*. Dalam konteks aksiologi, penilaian tentang kebaikan dan

keburukan didasarkan pada kesesuaian dengan Al-Qur'an dan hadits, yang berfungsi sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, diantara sikap yang harus ada pada diri seorang Muslim dalam menghadapi keragaman di Indonesia adalah menghormati, membiarkan, dan tidak mengganggu orang lain, serta menghargai keberadaan mereka di tengah masyarakat. Apabila seorang Muslim memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, diharapkan akan tercipta harmoni dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia ditandai oleh berbagai suku, bahasa, ras, dan adat istiadat. Salah satu ciri khas kemajemukan masyarakat Indonesia adalah ragam agama yang ada di dalamnya. Hal ini patut disyukuri, tetapi di sisi lain, keragaman tersebut juga dapat menimbulkan masalah dan konflik, terutama terkait isu agama. Dalam situasi kerusuhan agama di masyarakat yang plural ini, Islam muncul dengan pendekatan yang berbeda dalam menghadapi tantangan tersebut. Islam hadir sebagai agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam, dengan tujuan menjaga stabilitas dan persatuan negara melalui nilai-nilai yang dijunjungnya. Di antara nilai-nilai tersebut adalah saling menghargai dan mengedepankan toleransi terhadap perbedaan. Toleransi yang dianjurkan dalam Islam mencakup sikap untuk tidak mengganggu pelaksanaan ibadah atau perayaan agama lain, tidak perlu terlibat dalam ritual agama lain dan hal ini merupakan pengamalan yang sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 151.
- Asti Widiastuti, Farina Trias Alwas, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 86–87.
- Hyangsewu, P., & Lestari, W. (2022). Teologi Inklusif Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Era Digital. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 40.
- Ihyas, H. (2009). *Multikulturalisme dalam Islam* (pp. 49–52). IDEA Press.
- Imarah, M. (1999). *Islam dan Pluralisme: Perbedaan dan Kemajemukaan Dalam Bingkai Persatuan* (p. 62). Gema Insani Press.
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(6), 236.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 30.
- Mansur, S. (2012). *Toleransi Dalam Agama Islam* (p. 58). Harapan Kita.
- Masduqi, I. (2011). *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (p. 7). PT Mizan Pustaka.
- Nashir, H. (1999). *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (pp. 79–80). Pustaka Pelajar.
- Raehanul. (2022). *Bukti Toleransi Islam Terhadap Agama Lainnya*. Muslim.or.Id. <https://muslim.or.id/23967-bukti-toleransi-islam-terhadap-agama-lainnya.html/>
- Runtoko, P. (2021). Konsekuensi Yuridis Kemajemukan Bangsa Indonesia Terhadap Pembangunan Hukum Nasional. *Jurnal Lex Renaissance*, 6(1), 207.
- Setiaji, D. D., Herlambang, M. N., Agachi, A. A., Miharja, I. A., & Muvid, M. B. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin di Perguruan Tinggi Umum. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 2.
- Sholihah, M., Aminullah, & Fadlillah. (2021). Aksiologi Pendidikan Islam. *Jurnal Auladuna*, 01(02), 14–15.
- Tuasikal, M. A. (2020). *Apakah Islam Mengenal Toleransi Antarumat Beragama?* <https://rumaysho.com/26034-apakah-islam-mengenal-toleransi-antarumat-beragama.html>
- Widiatmaka, P., & Yusuf Hidayat, M. (2022). *Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi*. 09(02), 124–125.
- Zainuri, A. (2020). *Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di indonesia* (p. 28). CV Kanaka Media.